

## **KEBERADAAN TARI PISAU DI DESA SUNGAI BAUNG KECAMATAN RAWAS ULU KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA**

**Asih Elida Parastu**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Desfiarni**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

**Fuji Astuti**

Jurusan Sendratasik  
FBS Universitas Negeri Padang

email: [asihelida@gmail.com](mailto:asihelida@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This research aimed to describe and to analyze the existence of Pisau dance in Sungai Baung, Rawas Ulu, Musi Rawas Utara regency. The research design was qualitative research with descriptive analysis method. The object of this research was Pisau dance in Sungai Baung, Rawas Ulu, Musi Rawas Utara regency. The data were obtained through library research, interview, and documentation. The result showed that Pisau dance is traditional dance created in 1930 in Sungai Baung. In 1975 the popularity of Pisau dance started to decrease due to the coming of new entertainments like *orgen tunggal*, and *nazom*. In 2000 Pisau dance was activated by Nurul Iman art group. In 2002 Pisau dance got the first place in Dance Festival in Muara Enim. It was performed in many dance competitions, and in wedding parties. In 2007, the activity of Nurul Iman art group was stuck due to the flood. In 2013, after Muaratarata regency was developed, this art group got the attention from the government. In 2017, Pisau dance is not only performed in wedding parties but also is presented in governmental events.

*Keyword: the existence, Pisau Dance*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan berbagai macam aset budaya, dan beraneka macam corak budaya, yang mana kebudayaan pada saat ini telah mengalami perubahan dari masa ke masa. Perubahan tersebut akibat dari munculnya beragam pemikiran dari masyarakat, yang pada dasarnya memiliki sifat kreatif guna mengembangkan kebudayaan tersebut ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Kebudayaan adalah sebagian perulangan tindakan manusia yang telah memasyarakat secara sosial dan bukan sekedar dialihkan secara genetikal (Liliwari dalam Nunung Suciastih, 2013:101).

Keanekaragaman budaya tersebut terangkum dalam beberapa bentuk kesenian yang berkembang dalam masyarakat. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang berupa unsur pendukung yang selalu berkembang menurut kondisi dari kebudayaan itu sendiri sesuai dengan perkembangan zamannya. Kesenian terbagi atas beberapa macam cabang seni yaitu seni tari, seni musik, seni rupa, dan seni teater. Seni bersifat universal yang artinya dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Salah satu seni yang terdapat dalam masyarakat dan memiliki fungsi tersendiri dalam masyarakat adalah seni tari. Seni tari terbagi atas dua yaitu tari tradisional dan tari kreasi. Menurut Soedarsono (1978:3) "tari tradisional adalah sebuah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi yang ada".

Musi Rawas Utara atau yang lebih dikenal dengan nama Muratara merupakan sebuah daerah otonomi baru di Sumatera Selatan yang merupakan pemekaran dari kabupaten Induknya yakni Kabupaten Musi Rawas. Walaupun merupakan daerah pemekaran, namun banyak tersimpan kekayaan seni diantaranya adalah seni tari dan seni musik tradisional yang sampai saat ini masih tersimpan dengan baik. Diantara beberapa seni musik yang terkenal sampai saat ini adalah Nazom. Selain seni musik Musi Rawas Utara juga memiliki tari-tari tradisional daerah yaitu Tari Kain, Tari Piring Gelas, Tari Pisau. Salah satu daerah di Musi Rawas Utara yang masih melestarikan tari tradisionalnya adalah Kecamatan Surulangun tepatnya pada Desa Sungai Baung. Desa Sungai Baung merupakan Desa kecil yang masyarakatnya masih kuat akan kegiatan keagamaannya, di Desa ini terdapat sebuah tari tradisional yang sampai saat ini masih mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah kabupaten Musi Rawas Utara yaitu Tari Pisau.

Tari Pisau adalah tari tradisional yang menurut Zainal Kudus (Wawancara, 29 Juli 2017) oleh masyarakat Sungai Baung merupakan tarian adat pusako Desa Sungai Baung yang diciptakan oleh Syamsudin bin Mahyudin yang bergelar Moneng Kemas bersama masyarakat Sungai Baung yang diperkirakan diciptakan sebelum kemerdekaan yaitu pada tahun 1930-an. Pada awalnya tari ini diciptakan sebagai penyemangat pejuang kemerdekaan dalam menghadapi penjajah.

Tahun 1950-an menurut Zainal Kudus (Wawancara, 17 April 2017) Tari Pisau ditampilkan pada acara pesta pernikahan dengan tujuan untuk menghindari hal-hal yang kurang baik ketika pesta pernikahan diadakan. Seiring dengan pendapat Zainal Kudus, Wak Mok menuturkan pada zaman dulu pelaksanaan pesta pernikahan dilaksanakan pada malam hari, sebagai hiburan pada pesta tersebut ditampilkan Tari Pisau sebagai hiburan. Namun, masyarakat memanfaatkan waktu malam pesta tersebut untuk aktivitas yang tidak baik seperti minum tuak sampai mabuk-mabukan dan juga

bisa sampai membunuh orang yang hadir pada malam pesta tersebut. Dengan peristiwa yang tidak bermanfaat itu, maka masyarakat Desa Sungai Baung melaksanakan pesta pernikahan pada siang hari. Pesta yang dilaksanakan siang hari, akan tetapi Tari Pisau tetap disajikan di pesta pernikahan sebagai hiburan. Di samping itu Tari Pisau juga disajikan pada penyambutan tamu agung.

Pada tahun 1975 sampai tahun 1999 tari Pisau mengalami penurunan karena masyarakat lebih menggunakan kesenian lainnya sebagai hiburan dalam acara pesta pernikahan salah satu contoh yang disajikan adalah nazom. Nazom adalah bentuk nyanyian tradisional dari Surulangun Rawas Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Sarolangun (wawancara Maimunah, 29 Juli 2016).

Pada tahun 2000 Zainal Kudus dan tokoh adat kecamatan Rawas Ulu yaitu Mahmud Jahri dipanggil oleh Bupati Musi Rawas untuk melakukan musyawarah. Hasil musyawarah tersebut disepakati untuk mengaktifkan atau menghidupkan kesenian daerah yang ada di Desa Sungai Baung diantaranya Tari Pisau. Maka, Zainal Kudus mengumpulkan penari yang terdahulu (penari lama) sekaligus pemain musiknya. Dengan hasil kesepakatan yang didapatkan dari musyawarah, maka didirikanlah suatu grup seni yang di beri nama Grup Seni Nurul Iman pada akhir tahun 2000 (Wawancara, 29 Juli 2016).

Pada awal Grup Seni ini terbentuk Zainal Kudus membentuk struktur kepengurusan yang diketuai oleh Zainal Kudus dan pelaksana seni dengan merekrut empat orang remaja putri di Desa Sungai Baung dua diantaranya adalah Maimunah dan Nia yang merupakan tetangga dari Zainal Kudus, dan beberapa pria dewasa sebagai pemain musik (Wawancara, 29 Juli 2016).

Pada tahun 2001, Zainal Kudus pertama kali mengenalkan kembali Tari Pisau kepada masyarakat dengan mempertunjukan Tari Pisau dalam pesta pernikahan. Ketika Tari Pisau dipertunjukan pada pernikahan, Zainal Kudus menginformasikan tentang Tari Pisau kepada masyarakat jika berkenan apabila untuk memberikan saweran seiklasnya kepada penari, diperbolehkan. Zainal Kudus orang pertama yang mencetus adanya saweran ketika Tari Pisau dipertunjukan (Wawancara, 18 April 2017).

Desa Sukomoro adalah tempat pertama kalinya Tari Pisau ditampilkan yang memakai saweran. Dengan pertunjukan Tari Pisau tersebut, maka masyarakat di luar Desa Sukomoro mulai menggunakan Tari Pisau dalam pesta pernikahan. Dua tahun grup seni ini berdiri, tari pisau kembali dikenal dan sering tampil di masyarakat bahkan sampai ke tingkat provinsi Sumatera Selatan. Pada tahun 2002 tari Pisau mendapatkan prestasi yaitu juara 1 tingkat provinsi dalam rangka Festival Budaya di Kabupaten Muara Enim (Zainal Kudus, 18 April 2017). Pada tahun 2003 Grup Seni kembali menampilkan Tari Pisau di Luar Desa Sungai Baung yaitu di Gedung Serba Guna Lubuk Linggau dalam acara di Dinas Pariwisata Lubuk Linggau sebagai salah satu pengisi hiburan dalam acara tersebut. Selanjutnya di tahun 2004 Tari Pisau semakin di kenal oleh masyarakat luar Desa Sungai Baung namun permintaan Tari Pisau justru lebih banyak digunakan oleh masyarakat pada acara formal dibandingkan dalam pesta pernikahan. Kemudian

tepatnya pada tahun 2006 Tari Pisau kembali mendapatkan prestasinya sebagai juara pertama lomba tari antar kecamatan yang diadakan di Musi Rawas.

Pada tahun 2007 penggunaan Tari Pisau mulai mengalami penurunan kembali hingga akhirnya pada akhir tahun 2012 Grup Seni Nurul Iman tidak aktif lagi.

Akhir tahun 2013 setelah konflik yang terjadi saat pembentukan daerah pemekaran baru yaitu Muratara Grup Seni Nurul Iman kembali diaktifkan hingga sekarang (2017) Tari Pisau masih sering dipergunakan baik dalam acara pemerintahan maupun di dalam persta pernikahan.

Keuniknya dalam tarian ini penari harus mengandalkan keahlian dalam memainkan pisau diatas tumpukan piring dan gelas. Dalam penampilannya, tari Pisau ini ditarikan oleh dua orang penari perempuan dan sampai sekarang jumlah penari tidak pernah bertambah tetap dua, umumnya penari tari Pisau ini adalah kalangan remaja menuju dewasa. Tari ini diiringi dengan beberapa alat musik tradisional seperti akordion dan gendang dan disetiap penampilannya penonton diperbolehkan memberikan uang seiklasnya (saweran).

Karena keterbatasan narasumber pada tahun 1930-1999, peneliti hanya meneliti keberadaan Tari Pisau berkisar pada tahun 2000 sampai 2017 (sekarang). Seiring dengan itu penggunaan Tari Pisau oleh masyarakat Desa Sungai Baung telah mengalami perkembangan, bukan hanya sekedar ditampilkan dalam acara pesta pernikahan namun juga pada acara pemerintahan sebagai penyambutan tamu penting. Dari segi kuantitas penggunaannya tari ini mengalami penurunan berkisar pada tahun 2007 sampai 2012 dan kembali aktif pada tahun 2013 samapai 2017 (sekarang). Berdasarkan fenomena diatas peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih dalam tentang keberadaan Tari Pisau dalam Masyarakat Desa Sungai Baung.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang objek yang diteliti, yang mengacu pada pengungkapan dan mendokumentasikan sebagai cara yang digunakan untuk memperoleh data. Maleong (1989:112) menyatakan bahwa “ Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu data yang berupa kata-kata dan tindakan dari orang-orang dan prilaku yang diamati sebagai data utama dan data keduayang berupa data tambahan yang berasal dari studi kepustakaan”.

Instrument yang digunakan adalah saya sendiri, alat tulis, kamera foto dan handycam. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan mengolah data yang didapatkan dipilih sesuai dengan penelitian selanjutnya disesuaikan dengan teori melalui studi pustaka kemudian di tulis dalam bentuk karangan ilmiah.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Keberadaan Tari Pisau pada tahun 2000-2006

Pada tahun 2000 Zainal Kudus dan tokoh adat kecamatan Rawas Ulu yaitu Mahmud Jahri dipanggil oleh Bupati Musi Rawas untuk melakukan musyawarah. Hasil musyawarah tersebut disepakati untuk mengaktifkan atau menghidupkan kesenian daerah yang ada di Desa Sungai Baung diantaranya Tari Pisau. Maka, Zainal Kudus mengumpulkan penari yang terdahulu (penari lama) sekaligus pemain musiknya. Dengan hasil Kesepakatan yang didapatkan dari musyawarah, maka didirikanlah suatu grup seni yang di beri nama Grup Seni Nurul Iman pada akhir tahun 2000 (Wawancara, 29-30 Juli 2016).

Pada awal Grup Seni ini terbentuk Zainal Kudus membentuk struktur kepengurusan yang diketuai oleh Zainal Kudus dan pelaksana seni dengan merekrut empat orang remaja putri di Desa Sungai Baung dua diantaranya adalah Maimunah dan Nia yang merupakan tetangga dari Zainal Kudus, dan beberapa pria dewasa sebagai pemain musik (Wawancara, 18 April 2017).

Pada tahun 2001, Zainal Kudus pertama kali mengenalkan kembali Tari Pisau kepada masyarakat dengan mempertunjukan Tari Pisau dalam pesta pernikahan. Ketika Tari Pisau dipertunjukan pada pernikahan, Zainal Kudus menginformasikan tentang Tari Pisau kepada masyarakat jika berkenan apabila untuk memberikan saweran seiklasnya kepada penari, diperbolehkan. Zainal Kudus orang pertama yang mencetus adanya saweran ketika Tari Pisau dipertunjukan (Wawancara, 18 April 2017).

Desa Sukomoro adalah tempat pertama kalinya Tari Pisau ditampilkan yang memakai saweran. Dengan pertunjukan Tari Pisau tersebut, maka masyarakat di luar Desa Sukomoro mulai menggunakan Tari Pisau dalam pesta pernikahan yang berfungsi sebagai hiburan. Dua tahun grup seni ini berdiri, tari pisau kembali dikenal dan sering tampil di masyarakat bahkan sampai ke tingkat provinsi Sumatera Selatan. Tepatnya pada tahun 2002 Tari Pisau dipertunjukan dalam Festival Tari di Muaro Enim dengan mendapat Juara pertama.

Selanjutnya tahun 2003 Grup Seni Nurul Iman kembali tampil di Gedung Serba Guna Lubuk Linggau untuk digunakan sebagai hiburan dalam acara yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Lubuk Linggau. Kemudian pada tahun 2004 juga kembali membawa Tari Pisau untuk tampil sebagai hiburan di Jakarta di acara salah satu partai.

Menurut Cik Inah (Wawancara, 19 April 2017) pertama kali ia bergabung di Grup Nurul Iman disaat ia kelas 6 SD dan pada saat penampilan pertamanya Grup seni Nurul Iman kembali memperoleh keberhasilan pada tahun 2006 dengan kembali meraih prestasi juara I di dalam Lomba tari antar kecamatan yang diadakan di Musi Rawas.

Maimunah juga mengatakan (Wawancara, 20 April 2017) Tari Pisau masih dipertahankan oleh masyarakat Sungai Baung karena Tari Pisau merupakan tari asli

dari Sungai Baung. Aktivitas Tari Pisau juga semakin membaik, selain digunakan di dalam pesta pernikahan, dan penyambutan tamu agung, Tari Pisau juga ditampilkan untuk mengisi acara pemerintah bahkan sampai mengikuti perlombaan. Oleh karena seringnya Tari Pisau ditampilkan di berbagai acara membuat Tari Pisau semakin dikenal oleh masyarakat lain.

Berdasarkan wawancara peneliti, pada tahun 2000-2006 aktivitas dan penggunaan Tari Pisau semakin meningkat sejak mulai terbentuk kembali Grup Seni Nurul Iman. Permintaan untuk penampilan Tari Pisau bertambah banyak, selain digunakan sebagai hiburan dalam pesta perkawinan, Tari Pisau juga dipertunjukkan dalam berbagai perlombaan. Karena seringnya penampilan Tari Pisau di berbagai acara membuat Tari Pisau semakin di kenal. Hanya saja yang disayangkan adalah untuk dokumentasi kurang baik karena saat mereka tampil jarang mendokumentasikan biasanya penonton yang melakukan dokumentasi Tari Pisau.

**a. Penggunaan dan Fungsi Tari Pisau Tahun 2000-2017**

Adapun penggunaan Tari Pisau pada tahun 2001 adalah pada acara pesta pernikahan di Sukomoro yang berfungsi sebagai hiburan. Pada tahun 2002 penggunaan Tari Pisau dalam Festival Tari di Muaro Enim berfungsi sebagai pertunjukan.

Selanjutnya tahun 2003 penggunaan Tari Pisau dalam salah satu acara yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Kota Lubuk Linggau di Gedung Serba Guna Lubuk Linggau. Pada acara ini Tari Pisau berfungsi sebagai hiburan.

Pada tahun 2004 Tari Pisau kembali digunakan dalam acara salah satu Partai di Jakarta, dalam acara ini Tari Pisau berfungsi sebagai hiburan. Pada tahun 2006 penggunaan Tari Pisau dalam Lomba Tari antar kecamatan di Musi Rawas. Pada lomba ini Tari Pisau berfungsi sebagai pertunjukan.

**b. Keberadaan Tari Pisau Pada tahun 2007-2012**

Menurut Zainal Kudus (Wawancara, 18 April 2017) pada pertengahan 2007 terjadi Musibah banjir bandang di kecamatan Rawas Ulu yang membuat beberapa desa terendam banjir salah satunya adalah Desa Sungai Baung. Bencana ini juga berdampak pada aktivitas Grup Nurul Iman yang menyebabkan banyaknya peralatan Grup Seni yang rusak menyebabkan terhentinya untuk sementara kegiatan Grup Seni Tersebut.

Selanjutnya menurut Maimunah (Wawancara, 20 April 2017) setelah peristiwa banjir terjadi penurunan penggunaan Tari Pisau di dalam masyarakat ini dikarenakan Grup Seni kekurangan dana untuk membeli peralatan baru Grup Seni Nurul Iman. Ia mengatakan bahwa Zainal Kudus pernah mengajukan proposal permohonan bantuan dana kepada pemerintah Musi Rawas namun tidak di respon.

Yesila (wawancara 20 April 2017) selama 3 tahun Zainal Kudus mencoba membangun kembali Grup Seni tersebut. Pada tahun 2010 Grup Nurul Iman oleh

Zainal Kudus kembali dihidupkan kembali dengan diadakan latihan-latihan yang diadakan oleh Zainal Kudus dirumahnya.

Berdasarkan wawancara peneliti pada tahun 2007-2012 intensitas penggunaan Tari Pisau sebagai hiburan baik dalam pesta pernikahan maupun acara pemerintahan kembali mengalami penurunan ini disebabkan karena musibah yang terjadi di Desa Sungai Baung sehingga menyebabkan aktivitas sanggar menjadi terhenti dan juga tidak sanggupnya memenuhi permintaan dikarenakan banyaknya peralatan grup yang rusak. Selain itu tidak adanya respon dari pemerintah atas permohonan bantuan dana menyebabkan aktivitas Grup menjadi terhambat.

**c. Penggunaan dan Fungsi Tari Pisau Tahun 2007-2012**

Penggunaan Tari Pisau pada tahun 2007 sampai tahun 2012 mengalami penurunan yang menyebabkan Tari Pisau tidak berfungsi di dalam masyarakat.

**d. Keberadaan Tari Pisau Pada tahun 2013 – 2017 (sekarang)**

Tahun 2013 setelah terbentuknya daerah pemerakaran baru yaitu kabupaten Musi Rawas Utara Zainal Kudus kembali di minta oleh Bupati Musi Rawas Utara Alasropi Ayub untuk melestarikan tari yang ada di kabupaten Musi Rawas Utara. Grup Seni Nurul iman kembali mendapatkan dana bantuan dari pemerintah Muratara untuk mengaktifkan kembali aktivitas Grup Seni tersebut. Tahun 2013 Tari Pisau kembali digunakan dalam acara pesta pernikahan Meidi Arnata Kusuma dan Yuni Lesataridi daerah Lubuk Linggau sebagai hiburan. Kemudian di tahun yang sama Tari Pisau juga kembali dipergunakan dalam acara pesta pernikahan Salam KJ dan Ani Marnita di Desa Karang Dapo sebagai hiburan (Wawancara Zainal Kudus, 18 April 2017).

Selanjutnya pada tahun 2015 Tari Pisau digunakan dalam acara pesta pernikahan di Kelurahan Pasar Surulangun di acara pesta pernikahan Ervan dan Susan. Hingga tahun 2017 (sekarang) Tari Pisau tetap dipergunakan selain sebagai tari hiburan dalam acara pesta pernikahan Tari Pisau juga di tampilkan sebagai hiburan dalam acara Hari Amal Bakti yang dilaksanakan di Kabupaten Muratara oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yang ke 71. Selanjutnya di tahun yang sama tepatnya pada tanggal 16 April 2017 Tari Pisau dipertunjukkan kembali pada acara pesta pernikahan Revi Mardianto dan Lidya Marisah.

Banyaknya penggunaan Tari Pisau dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam penyajian Tari Pisau yang mana didalamnya penari perempuan yang anggun dapat menggunakan Pisau dalam menari sambil berjalan diatas tumpukan piring dan gelas ini memberikan hiburan tersendiri bagi penonton yang melihat. Jika penonton pertama kali melihat tarian ini maka mereka akan beranggapan bahwa tari ini menggunakan mistis, namun jika dilihat secara teliti akan terlihat bahwa penari telah mengalami latihan yang panjang, pernyataan

ini didasarkan atas wawancara dari salah satu penonton dan tokoh adat kecamatan Rawas Ulu yaitu Mahmud Jahri (Wawancara, 16 April 2017).

Berdasarkan fakta dilapangan, sampai sekarang tari Pisau masih dipergunakan dengan baik oleh masyarakat Sungai Baung ini dibuktikan dengan masih ditampilkannya Tari Pisau pada acara pesta pernikahan , dan acara pemerintah sebagai hiburan. Jika dibandingkan dengan tahun 2000an Tari Pisau belum kembali lagi mengukir prestasi namun ini cukup membuktikan keadaan penggunaan Tari Pisau yang cukup membaik dari tahun ke tahun. Jika Tari Pisau terus dipertahankan seperti ini maka Tari Pisau tentu akan terus ada dan berkembang dimasyarakat Desa Sungai Baung. Namun tidak menutup kemungkinan jika suatu saat Tari Pisau akan menurun penggunaannya dalam masyarakat jika masyarakat generasi selanjutnya tidak mempertahankannya serta mendukung pelestarian Tari Pisau seperti yang dilakukan masyarakat sekarang.

**e. Penggunaan dan Fungsi Tari Pisau Tahun 2013-2017 (sekarang)**

Berdasarkan penjelasan di atas, pada tahun 2013, penggunaan Tari Pisau dalam pesta pernikahan Meidi dan Yuni di Kota Lubuk Linggau, dan dalam pernikahan Salam KJ dan Ani Marnita di Karang Dapo, Tari Pisau berfungsi sebagai hiburan.

Tari Pisau merupakan tari tradisional Sumatera Selatan, karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan diwariskan secara turun temurun. Tari Pisau tercipta berawal dari Syamsudin bin Mahyudin yang ingin memberikan hiburan dan semangat kepada pejuang kemerdekaan.

Tari Pisau diciptakan oleh Syamsudin bin Mahyudin pada tahun 1930-an, dan diajarkan langsung kepada masyarakat Desa Sungai Baung. Tari Pisau terus berkembang di masyarakat Sungai Baung hingga sekarang. Tari Pisau biasa di pertunjukan pada pesta pernikahan, dan juga mengisi acara pemerintah.

Penggunaan Tari Pisau sejak pertama kali diciptakan hingga sekarang telah mengalami perubahan, dimana pada awal diciptakan tari ini penggunaannya hanya dalam acara berkumpul masyarakat untuk silaturahmi yang mana fungsinya sebagai hiburan masyarakat. Pada saat ini Tari Pisau penggunaannya pada pesta pernikahan, acara pemerintah serta perlombaan tari. Fungsi Tari Pisau juga tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai pertunjukan.

**2. Pada tahun 2002-2006**

Setelah terbentuknya Grup Seni Nurul Iman tahun 2000, aktivitas dan penggunaan Tari Pisau semakin membaik. Penggunaan Tari Pisau bukan hanya dalam acara pesta pernikahan, namun juga di acara pemerintah dan perlombaan. Dalam perkembangannya Tari Pisau bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai pertunjukan.

Pada tahun 2002 penggunaan Tari Pisau dalam Festival Tari di Muara Enim berhasil meraih prestasi Juara pertama. Dalam acara ini Tari Pisau berfungsi

sebagai pertunjukan. Kemudian pada tahun 2003, Tari Pisau digunakan dalam acara di Gedung Serba Guna Kota Lubuk Linggau yang mana fungsinya sebagai hiburan.

Selanjutnya pada tahun 2004 Tari Pisau digunakan untuk mengisi salah satu acara partai di Jakarta yang fungsinya sebagai hiburan. Pada tahun 2006 penggunaan Tari Pisau di dalam Lomba Tari antar kecamatan di Musi Rawas berhasil mendapatkan juara pertama, yang mana dalam lomba tari ini Tari Pisau berfungsi sebagai pertunjukan.

Berdasarkan penjelasan diatas pada tahun 2000-2006 aktivitas dan penggunaan Tari Pisau semakin meningkat sejak mulai terbentuk Grup Seni Nurul Iman. Penggunaan Tari Pisau bukan hanya dalam pesta pernikahan, namun juga di acar-acara pemerintah bahkan lomba. Fungsi Tari Pisau di dalam masyarakat juga tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai pertunjukan. Karena seringnya penggunaan Tari Pisau masyarakat.

### **3. Pada tahun 2007-2012**

Menurut Zainal Kudus (wawancara, 18 April 2017) pada pertengahan tahun 2007 musibah banjir menimpa beberapa desa yang berada di kecamatan Rawas Ulu., salah satunya adalah Desa Sungai Baung. Bencana ini berdampak terhadap penurunan penggunaan Tari Pisau di masyarakat karena terhentinya aktivitas dari Grup Seni Nurul Iman.

Berdasarkan wawancara peneliti, pada tahun 2007-2012 intensitas penggunaan Tari Pisau baik dalam pesta pernikahan, acara pemerintah serta lomba mengalami penurunan. Sehingga Tari Pisau di dalam masyarakat hanya ada namun tidak difungsikan dengan baik.

### **4. Tahun 2013-2017**

Setelah terbentuknya daerah pemekaran baru yaitu kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) aktivitas Grup Seni Nurul Iman kembali di aktifkan. Tahun 2013 Tari Pisau digunakan dalam pesta pernikahan Meidi dan Yuni di Kota Lubuk Linggau dan pesta pernikahan Salman dan Ani di Karang Dapo. Dalam acara tersebut Tari Pisau berfungsi sebagai hiburan.

Selanjutnya pada tahun 2015 Tari Pisau kembali digunakan dalam acara pesta pernikahan Ervan dan Susan di Kelurahan Pasar Surulangun yang berfungsi sebagai hiburan.

Kemudian pada tahun 2017 Tari Pisau ditampilkan dalam acara Hari Amal Bakti yang dilaksanakan di Kabupaten Muratara oleh Kementrian Agama Republik Indonesia yang ke-71. Di dalam acara tersebut fungsi Tari Pisau adalah sebagai hiburan. Pada tahun yang sama yaitu 16 April 2017, Tari Pisau kembali digunakan dalam pesta pernikahan Revi dan Lidya, sebagai hiburan.

Banyaknya penggunaan Tari Pisau dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam penyajian Tari Pisau yang mana didalamnya penari perempuan yang anggun dapat menggunakan Pisau dalam menari sambil berjalan diatas tumpukan piring dan gelas ini memberikan hiburan tersendiri bagi penonton yang melihat. Jika penonton

pertama kali melihat tarian ini maka mereka akan beranggapan bahwa tari ini menggunakan mistis, namun jika dilihat secara teliti akan terlihat bahwa penari telah mengalami latihan yang panjang, pernyataan ini didasarkan atas wawancara dari salah satu penonton dan tokoh adat kecamatan Rawas Ulu yaitu Mahmud Jahri (Wawancara, 16 April 2017).

Berdasarkan fakta dilapangan, sampai sekarang Tari Pisau masih dipergunakan dengan baik oleh masyarakat Sungai Baung ini dibuktikan dengan masih ditampilkannya Tari Pisau pada acara pesta pernikahan , dan acara pemerintah sebagai hiburan. Jika dibandingkan dengan tahun 2000an Tari Pisau belum kembali lagi mengukir prestasi namun ini cukup membuktikan keadaan penggunaan Tari Pisau yang cukup membaik dari tahun ke tahun. Jika Tari Pisau terus dipertahankan seperti ini maka tari pisau tentu akan terus ada dan berkembang dimasyarakat Desa Sungai Baung. Namun tidak menutup kemungkinan jika suatu saat Tari Pisau akan menurun penggunaannya dalam masyarakat jika masyarakat generasi selanjutnya tidak mempertahankannya serta mendukung pelestarian Tari Pisau seperti yang dilakukan masyarakat sekarang.

Sehubungan dengan itu menurut Hidayat (2005:5) dalam Asri Widayati mengatakan bahwa fungsi tari merupakan keberadaan tari yang memiliki nilai dan hasil guna yang memberi manfaat pada masyarakat khususnya dalam kehidupan sosial.

Sehubungan dengan itu menurut Emrizal Amir (1992:17) mengenai kaitan antara keberadaan dengan eksistensi adalah :

“Manusia dan individual tidak bisa terlepas dari manusia lain, terutama dalam bersosialisasi. Artinya manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan makhluk individual (personality) sekaligus berperan sebagai makhluk sosial yang kemudian dikenal dengan masyarakat. Kesatuan sosial terkecil adalah keluarga, setiap manusia dalam berbagai aktivitas cenderung memperlihatkan eksistensi fungsinya sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, artinya eksistensi manusia tidak pernah dipisahkan secara kongkrit dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dalam masyarakat”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu tari tidak terlepas dari masyarakat yang membentuknya. Tari tidak akan ada di dalam masyarakat jika tidak sesuai dengan lingkungan masyarakat tempat tari tersebut berkembang. Tari di dalam masyarakat akan hidup jika dipergunakan dengan baik serta memiliki arti bagi masyarakat.

Peran serta dukungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan suatu tari. Tari akan diakui keberadaannya jika memiliki nilai guna dan fungsi dalam masyarakat seperti halnya Tari Pisau yang tetap memiliki nilai guna dan fungsinya sebagai hiburan baik dalam acara pesta pernikahan maupun acara pemerintah dan

fungsi sebagai pertunjukan di dalam perlombaan. Hal ini juga membuktikan bahwa eksistensi tari bukan hanya dilihat dari ada atau tidaknya tari namun juga seberapa berartinya tari tersebut dan bagaimana penggunaannya di dalam masyarakat.

#### **D. SIMPULAN**

Tari Pisau merupakan tari tradisional Sumatera Selatan, karena telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan diwariskan secara turun temurun. Tari Pisau tercipta berawal dari Syamsudin bin Mahyudin yang ingin memberikan hiburan dan semangat kepada pejuang kemerdekaan. Tari Pisau diciptakan oleh Syamsudin bin Mahyudin pada tahun 1930-an, dan diajarkan langsung kepada masyarakat Desa Sungai Baung. Tari Pisau terus berkembang di masyarakat Sungai Baung hingga sekarang. Tari Pisau biasa di pertunjukan pada pesta pernikahan, dan juga mengisi acara pemerintah.

Pada tahun 2000-2006 aktivitas dan penggunaan Tari Pisau semakin meningkat sejak mulai terbentuk Grup Seni Nurul Iman. Penggunaan Tari Pisau bukan hanya dalam pesta pernikahan, namun juga di acara-acara pemerintah bahkan lomba. Fungsi Tari Pisau di dalam masyarakat juga tidak hanya sebagai hiburan, namun juga sebagai pertunjukan. Karena seringnya penggunaan Tari Pisau masyarakat.

Pada tahun 2007-2012 intensitas penggunaan Tari Pisau baik dalam pesta pernikahan, acara pemerintah serta lomba mengalami penurunan. Sehingga Tari Pisau di dalam masyarakat hanya ada namun tidak difungsikan dengan baik.

Setelah terbentuknya daerah pemekaran baru yaitu kabupaten Musi Rawas Utara (Muratara) aktivitas Grup Seni Nurul Iman kembali di aktifkan. Tahun 2013 Tari Pisau digunakan dalam pesta pernikahan Meidi dan Yuni di Kota Lubuk Linggau dan pesta pernikahan Salman dan Ani di Karang Dapo. Dalam acara tersebut Tari Pisau berfungsi sebagai hiburan.

Selanjutnya pada tahun 2015 Tari Pisau kembali digunakan dalam acara pesta pernikahan Ervan dan Susan di Kelurahan Pasar Surulangun yang berfungsi sebagai hiburan.

Kemudian pada tahun 2017 Tari Pisau ditampilkan dalam acara Hari Amal Bakti yang dilaksanakan di Kabupaten Muratara oleh Kementrian Agama Republik Indonesia yang ke-71. Di dalam acara tersebut fungsi Tari Pisau adalah sebagai hiburan. Pada tahun yang sama yaitu 16 April 2017, Tari Pisau kembali digunakan dalam pesta pernikahan Revi dan Lidya, sebagai hiburan.

Banyaknya penggunaan Tari Pisau dikarenakan keunikan yang dimiliki dalam penyajian Tari Pisau yang mana didalamnya penari perempuan yang anggun dapat menggunakan Pisau dalam menari sambil berjalan diatas tumpukan piring dan gelas ini memberikan hiburan tersendiri bagi penonton yang melihat. Jika penonton pertama kali melihat tarian ini maka mereka akan beranggapan bahwa tari ini menggunakan mistis, namun jika dilihat secara teliti akan terlihat bahwa penari telah mengalami latihan yang panjang, pernyataan ini didasarkan atas wawancara dari salah satu penonton dan tokoh adat kecamatan Rawas Ulu yaitu Mahmud Jahri (Wawancara, 16 April 2017).

Berdasarkan fakta dilapangan, sampai sekarang Tari Pisau masih dipergunakan dengan baik oleh masyarakat Sungai Baung ini dibuktikan dengan masih ditampilkannya Tari Pisau pada acara pesta pernikahan ,dan acara pemerintah sebagai hiburan. Jika dibandingkan dengan tahun 2000an Tari Pisau belum kembali lagi mengukir prestasi namun ini cukup membuktikan keadaan penggunaan Tari Pisau yang cukup membaik dari tahun ke tahun.

Peran serta dukungan masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan suatu tari. Tari akan diakui keberadaannya jika memiliki nilai guna dan fungsi dalam masyarakat seperti halnya Tari Pisau yang tetap memiliki nilai guna dan fungsinya sebagai hiburan baik dalam acara pesta pernikahan maupun acara pemerintah dan fungsi sebagai pertunjukan di dalam perlombaan. Hal ini juga membuktikan bahwa eksistensi tari bukan hanya dilihat dari ada atau tidaknya tari namun juga seberapa berartinya tari tersebut dan bagaimana penggunaanya di dalam masyarakat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Hadi,Sumandiyo.2005.*Sosiologi Tari*.Yogyakarta: Balai Pustaka

Haryati, Tri. 1999. "Keberadaan Tari Pentul Melikan Desa Tempuran Kecamatan Paron Kabupate Ngawi, Jawa Timur". Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Rahmi, Annisa. 2015. "Keberadaan Tari Piriang Manumbuak Ampiang di Nagari Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok". Skripsi S1 Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Hasnizah, Waldiah. 2016. "Keberadaan Tari Piring Urak Lah Simpuah di Jorong Panai Kanagarian Pasir Talang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan". Skripsi S1 Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

<http://kbbi.co.id/arti-kata/eksistensi>

Jurnal Alkaf, Muklas. 2012. " Tari Sebagai Gejala Kebudayaan : Studi Tentang Eksistensi Tari Rakyat di Boyolali".

Jurnal Nurjanah, Fitri. 2015. "Keberadaan Tari Dolalak dalam Acara Suro di Desa Blendung Kabupaten Purworejo".

Kusnadi. 2009. *Penunjang belajar Seni Tari Untuk SMP dan MTs*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

Rosalina, Elfita.2010. “ Keberadaan Tari Ketalang Petang dalam Masyarakat Rantau Panjang Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi”. Skripsi S1 Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Soedarsono.1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI

Soedarsono. 1986. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ISI

Suciasih, Nunung. 2008. “Bentuk Penyajian Tari Dolalak Bunga Rampai Versi Sanggar Tari Prigel”. Skripsi S1 Jurusan pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suparjan, N, 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Widayati, Asri. 2012. “Fungsi Kesenian Ledhek dalam Upacara Bersih Desa di Dusun Karang Tengah, Desa Ngarang, Gendal Sari, Gunung Kidul”. Skripsi S1 jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.